

Struktur Pemajemukan Dalam Bahasa Muna

¹Fitriani

ABSTRAK

Tujuan yang akan di capai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Struktur Pemajemukan Dalam Bahasa Muna. Dengan kreativitas bahasa dimaksudkan kemampuan penutur untuk menghasilkan kalimat-kalimat baru, yakni kalimat-kalimat yang mempunyai persamaan dengan kalimat-kalimat yang umum. Masalah pokok penelitian ini adalah bagaimana struktur pemajemukan dalam bahasa Muna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemajemukan dalam bahasa Muna kajian transformasi generatif. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi dimana penelitian ini tergolong penelitian lapangan karena data yang di peroleh dilapangan sesuai masalah peneelitian yaitu struktur kalimat majemuk bahasa Muna. Data dalam penelitian ini adalah bahasa lisan yaitu berupa tuturan masyarakat sebagai informan yang mengandung struktur kalimat majemuk dari penutur asli bahasa Muna di Desa Lailangga, Kecamatan Wadaga, Kabupaten Muna Barat. Sumber data penelitian ini adalah sumber data bahasa lisan yang diperoleh melalui penutur bahasa Muna. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah catat simak. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik elisitasi, catat dan pengarsipan data dan intropeksi. Metode dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan metode struktur dalam dan struktur luar. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan kaidah transformasi generatif bilangan.

Kata kunci: Pemajemukan kalimat, Kajian Transformasi Generatif

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan maksud dan keinginan kepada orang lain. Dengan kata lain, bahwa dengan bahasa seseorang dapat berkomunikasi dan beradaptasi dengan manusia lain. Bahasa adalah sistem lambang bunyi arbiter yang digunakan oleh para kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri. Bahasa bersifat manusiawi, artinya bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki oleh manusia. Untuk menguasai bahasa manusia harus belajar, tanpa belajar manusia tidak akan mungkin berbahasa.

Bahasa-bahasa daerah di Indonesia mempunyai pengaruh dalam pembentukan dan pengembangan bahasa Indonesia. Sebelum mengenal bahasa Indonesia sebagian besar bangsa Indonesia mempelajari dan menggunakan bahasa daerah dalam interaksi kehidupan masyarakat.

¹ Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Ucapan dan cara penyampaian ide-ide dipengaruhi kebiasaan yang lazim digunakan oleh masyarakat itu. Bahasa daerah tetap dipelihara oleh negara sebagai bagian kebudayaan yang hidup.

Bahasa Muna merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara yang masih tetap hidup dan digunakan oleh masyarakat penuturnya dan mempunyai fungsi serta peran yang cukup sehingga melalui bahasa dapat dilihat tinggi rendahnya suatu bangsa. Komunikasi dengan menggunakan bahasa merupakan pemahaman dan pemberian respon yang dapat berupa kalimat perintah, berita, pertanyaan dan lain-lain.

Menyadari pentingnya kedudukan dan fungsi bahasa daerah dan fungsi bahasa daerah dan kaitannya dengan pertumbuhan, perkembangan dan pembakuan bahasa nasional serta kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah sebagai salah satu unsur kebudayaan, maka bahasa daerah harus diselamatkan, dipelihara, dibina dan dikembangkan. Hal ini mengingat bahwa dampak negatif peradaban modern yang semakin canggih sehingga lambat laun kosakata ataupun istilah-istilah baru yang bermunculan sejalan dengan roda perkembangan teknologi, akan menyusup dalam kosa kata daerah. Selain itu, generasi muda mulai enggan menggunakan dan mempelajari bahasa daerah yang asli. Sehingga fungsi dan kedudukannya akan tergeser dari porsi yang sebenarnya, umumnya mengenai bahasa-bahasa daerah yang terdapat di Indonesia. Jadi, bahasa daerah harus tetap dipertahankan, salah satunya adalah bahasa Muna.

Dalam kenyataannya, bahasa Muna memiliki berbagai gejala bahasa, yaitu gejala fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dari keempat gejala tersebut yang menarik perhatian bagi peneliti untuk dikaji adalah gejala sintaksis yang berupa pemajemukan dalam Bahasa Muna Kajian Transformasi Generatif. Hal ini disebabkan karena gejala sintaksis membicarakan konstruksi dan seluk-beluk kalimat.

Pemajemukan dalam bahasa Muna kajian transformasi generatif dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Inodi aeala katambu b. Inodi aeala imbere
 1 2 3 1 2 6
 Inodi aeala katambu bhe imbere
 1 2 3 bhe 6
 1 2 3 1 2 6 1 2 3 bhe 6

Berdasarkan contoh tersebut dapat dilihat bahwa kalimat *inodi aeala katambu* (saya mengambil timba) merupakan kalimat tunggal dengan urutan 1, 2, dan 3 sedangkan kalimat *inodi aeala imbere* (saya mengambil ember) merupakan kalimat tunggal dengan urutan 1, 2, dan 6. Setelah kedua kalimat tunggal tersebut dijadikan kalimat majemuk, kalimatnya menjadi 1, 2, 3, *bhe* dan 6. Kalimat tersebut termasuk kalimat majemuk rapatan yaitu rapatan subjek dan rapatan predikat. Selain kalimat majemuk setara, dikenal pula kalimat majemuk bertingkat.

Perubahan-perubahan inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti tentang Kalimat Majemuk Bahasa Muna. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan perubahan-perubahan, kaidah-kaidah yang mengikat

proses pemanjemukkan sebuah kalimat tunggal dalam bahasa Muna. Selain itu, penelitian tentang pemajemukan dalam Bahasa Muna Kajian Transformasi Generatif menjadi sangat penting karena hal ini merupakan suatu bentuk upaya pelestarian bahasa Muna sebagai bahasa daerah.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Kalimat

Kalimat adalah suatu bentuk linguistis yang tidak termasuk ke dalam bentuk yang lebih besar karena merupakan suatu konstruksi gramatikal (Bloomfield, 1933:170 dalam Ba'dulu dan Herman, 2010:48). Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik, turun, dan keras lembut disela jeda dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ramlan(1981:6 dalam Ba'dulu dan Herman, 2010:48), menyatakan bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Lyons (1968:169) kalimat adalah satuan gramatikal yang diantara bagian-bagian konstituennya dapat ditetapkan sendiri kedalam suatu kelas distribusi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999:343), menyatakan bahwa kalimat adalah kesatuan ujaran yang mengungkapkan suatu konsep, pikiran, dan perasaan yang lengkap.

Keraf (1978 dalam Ba'dulu dan Herman,2010:48), menyatakan bahwa kalimat adalah satu bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap. Kalimat adalah sebuah bentuk ketatabahasaan yang maksimal yang tidak merupakan bagian dari bentuk ketatabahasaan yang lain yang lebih besar dan mempunyai ciri kesenyapan final yang menunjukkan bentuk itu berakhir (Parera 1982 dalam Ba'dulu dan Herman, 2010:48).

Alwi (2003: 311), menyatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh.

Kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru, dan sementara itu disertakan pula di dalamnya berbagai tanda baca berupa spasi atau ruang kosong, koma, titik dua, atau sepasang garis pendek yang mengapit bentuk tertentu. Tanda titik (.), tanda tanya (?), tanda seru (!) sepadan dengan intonasi selesai, sedangkan tanda baca lainnya sepadan dengan jeda. Adapun kesenyapan diwujudkan sebagai ruang kosong sebelum huruf kapital permulaan.

Sidu (2012:62), menyatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi akhir, dan yang terdiri atas klausa.

Jenis-jenis Kalimat

Kalimat dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu, jenis kalimat berdasarkan kategori predikatnya, jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya (Sidu, 2012:67-76).

Jenis Kalimat Berdasarkan Kategori Predikatnya

Jenis kalimat berdasarkan kategori predikatnya terdiri dari, kalimat nominal, kalimat verbal, kalimat adjektival, kalimat numeral dan kalimat preposisional. Kalimat nominal adalah kalimat yang predikatnya berkelas nominal. Kalimat verbal adalah kalimat yang predikatnya berkelas verbal. Kalimat adjektival adalah kalimat yang predikatnya berkelas adjektif. Kalimat numeral kalimat yang predikatnya berkelas numeralia. Kalimat preposisional adalah kalimat yang predikatnya berkelas preposisi.

Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya

Jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya terdiri dari kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Kalimat majemuk adalah kalimat turunan yang terbentuk dari dua atau lebih klausa bebas yang dihubungkan dengan sebuah konektor dan dengan pola intonasi akhir tertentu.

Kalimat Majemuk

Pengertian Kalimat Majemuk

Ba'dulu dan Herman, (2010: 53), menyatakan bahwa kalimat majemuk adalah kalimat turunan yang terbentuk dari dua atau lebih klausa bebas yang dihubungkan dengan sebuah konektor dan dengan pola intonasi akhir tertentu. Verhaar (1996:275) dalam Putrayasa (2008:55), menyatakan bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih.

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terjadi dari beberapa klausa bebas (Kridaklasana, 1985 dalam Tarigan, 1992:14). Suladi (dalam Putrayasa 2008:55), menyatakan bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas lebih dari satu proposisi sehingga mempunyai kesatuan. Karena sifat itu, kalimat majemuk selalu berwujud dua klausa atau lebih.

Contoh :

- 1) Tabrakan itu terjadi di jalan Tamrin *dan* dua orang meninggal.
- 2) Saya membunuh engkau *atau* engkau membunuh saya.
- 3) Pemuda itu merantau ke negeri orang *tetapi* orang tuanya melarangnya.
- 4) Harta bendanya habis dalam peristiwa itu *serta* keluarganya berantakan.

Jenis-jenis kalimat majemuk

Putrayasa (2007 :55-60), membagi kalimat majemuk atas tiga bagian, yaitu (a) kalimat majemuk setara, (b) kalimat majemuk rapatan, dan (c) kalimat majemuk bertingkat.

Kalimat majemuk setara

Kalimat majemuk setara adalah gabungan dari beberapa kalimat tunggal yang unsur-unsurnya tidak ada yang dihilangkan. Dapat juga

dikatakan, bahwa antara unsur-unsur kalimat tunggal yang digabungkan kedudukannya setara. Kalimat majemuk setara diberi nama sesuai dengan jenis hubungan yang ada di antara kalimat-kalimat yang digabungkan.

Contoh :

- 1) Ibu memasak sayur *dan* bapak memotong kayu.
- 2) Orang tua itu putus asa *kemudian* bunuh diri.
- 3) Siswa berencana karya wisata *tetapi* guru melarangnya.

Kalimat majemuk rapatan

Kalimat majemuk rapatan adalah kalimat majemuk yang terdiri dari penggabungan beberapa kalimat tunggal yang dituliskan sekali saja karena frasa/kata-kata dalam kalimat itu menduduki posisi yang sama. Bagian yang dirapatkan bisa subjek atau predikat. Perapatannya didapat dengan cara menghilangkan unsur-unsur yang sama.

Contoh :

1. Pak Bahar, guru bahasa Indonesia.
2. Pak Bahar, teman ayahku.

Pak Bahar, guru bahasa Indonesia dan teman ayahku (rapatan subjek).

1. Ayah membawa roti.
2. Ibu membawa roti.

Ayah dan ibu membawa roti (rapatan predikat).

Kalimat majemuk bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat merupakan satu jenis kalimat majemuk yang hubungan antara unsur-unsurnya tidak sederajat. Kalimat majemuk jenis ini kedudukan klausa-klausanya bertingkat sebagai hasil perluasan terhadap salah satu, beberapa, atau semua unsurnya hingga membentuk pola baru (Putrayasa, 2008:59).

Ada satu unsurnya yang berkedudukan sebagai induk kalimat, dan unsur lainnya berkedudukan sebagai anak kalimat.

Kalau sebuah unsur dari kalimat sumber (kalimat tunggal) dibentuk menjadi sebuah kalimat, dan kalau kalimat bentukan ini digabungkan dengan sisa kalimat sumbernya, maka akan terbentuklah kalimat majemuk bertingkat, dengan ketentuan:

- a. Sisa kalimat sumber disebut induk kalimat.
- b. Kalimat bentukan disebut anak kalimat.
- c. Anak kalimat diberi nama dengan nama unsur kalimat sumber yang digantinya.

Contoh :

1. Kedatangannya disambut *oleh* rakyat kemarin.
2. *Ketika* sedang bekerja, Budi pingsan.
3. *Seandainya* Andi datang lebih cepat, aku pasti bertemu dengannya.
4. Acara itu dibatalkan *karena* hujan turun sangat deras.

Unsur-unsur yang Mendukung Pola Kalimat Majemuk

Unsur-unsur pendukung pola kalimat majemuk yang dimaksudkan disini adalah terkait dengan kelengkapan unsur kalimat, seperti unsur inti subjek (S) dan predikat (P), dan dapat pula ditambahkan dengan unsur pelengkap lain seperti objek (O), pelengkap (P), dan keterangan (K) Sidu (2012:83).

Subjek

Sidu (2012:83), mengemukakan bahwa subjek merupakan unsur terpenting yang kedua setelah predikat. Pada umumnya subjek berupa nomina, frasa nominal, atau klausa.

Contoh :

- a. Hujan lebat berada di kawasan kota.
- b. Adiknya bermain bola.

Predikat

Predikat adalah salah satu fungsi sintaksis yang secara struktur berada setelah subjek (Sidu, 2012:85). Bagian kalimat yang memadai apa yang di katakana oleh pembicara tentang subjek predikat (Moeliono, et al 1988:699). Batasan tersebut menunjukkan bahwa setiap persoalan yang membicarakan subjek, baik dalam bentuk klausa maupun dalam bentuk lainnya disebut predikat atau hanya menduduki jabatan dalam sebuah kalimat.

Contoh :

- a. Pikirannya melayang-layang,
- b. Gedung ini dibangun tahun 2000.
- c. Angin keras menerpa Desa Tampo.

Kalimat yang berpredikat kata benda berarti kalimat itu tergolong kalimat nominal, kalimat yang berpredikat kata sifat tergolong kalimat adjektival, kalimat yang berpredikat kata kerja kalimat itu tergolong kalimat verba, dan kalimat yang berpredikat kata bilangan kalimat itu tergolong kalimat numeral.

Contoh:

- a. Ayahnya guru bahasa Inggris (kalimat nominal).
- b. Gadis itu cantik sekali (kalimat adjektival).
- c. Dia sedang tidur (kalimat verbal).
- d. Adiknya dua (kalimat numeral).

Predikat merupakan konstituen pokok yang disertai konstituen subjek disebelah kiri dan, jika ada, konstituen langsung, pelengkap dan keterangan wajib disebelah kanan Alwi (2003:326).

Objek

Sidu (2012:87), menyatakan bahwa objek adalah salah satu fungsi sintaksis yang secara struktur berada setelah predikat. Selain itu objek bisa dijadikan subjek.

Contoh :

- a. Budi memancing ikan kakap.

- b. Ali menulis puisi.
- c. Dudi merakit komputer.

Sejalan dengan pendapat diatas, Alwi (1988:328), mengemukakan bahwa objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif.

Keterangan

Keterangan adalah salah satu fungsi sintaksis yang karakteristiknya bisa dilesapkan tanpa mempengaruhi keutuhan makna sebuah tuturan Sidu (2012:91).

Keterangan kalimat adalah anggota sekunder kalimat yang tidak memiliki kaitan khusus dengan salah satu anggota kalimat, melainkan dengan kalimat secara keseluruhan, lebih tepat dengan inti predikatif (Alieva *dkk.*, dalam Marafad 2012:91).

Alwi, *dkk.*, (2003:330) menyebutkan bahwa keterangan ada sembilan macam, yaitu keterangan tempat, keterangan waktu, keterangan alat, keterangan tujuan, keterangan cara, keterangan penyerta, keterangan perbandingan/kemiripan, keterangan penyebab, dan keterangan kesalingan.

Contoh :

- 1) Keterangan tempat : Tuti membeli ikan *di pasar*.
- 2) Keterangan waktu : Ayu menyiram bunga *pagi hari*.
- 3) Keterangan alat : Dedi berangkat ke kantor *mengendarai sepeda motor*.
- 4) Keterangan tujuan : Saya mencari ilmu *untuk masa depanku*.
- 5) Keterangan cara : Ani meletakkan piring *secara hati-hati*.
- 6) Keterangan penyerta : Irma pergi *bersama orang tuanya*.
- 7) Keterangan perbandingan/kemiripan : Dia cantik *bagaikan seorang dewi*.
- 8) Keterangan sebab : *Sebab kecerobohnya* anak itu jatuh dari motor.
- 9) Keterangan kesalingan : Mereka mengerti *satu sama lain*.

Tata Bahasa Transformasi Generatif

Tata bahasa generatif pada awalnya dicetuskan oleh salah seorang pakar bahasa kenamaan, yaitu Noam Chomsky. Beliau mengemukakan pendekatan baru untuk penelitian bahasa dengan bukunya *Syntactic structures* (1957) yang kemudian dikembangkan lagi dalam bukunya yang kedua yang berjudul *Aspects of the Theory of Syntax*. Buah pikiran inilah yang kemudian terkenal sebagai *Transformational Generative Grammar* atau dengan singkat disebut tata bahasa transformasi atau tata bahasa generative.

Menurut Chomsky (Tarigan, 1992:31-32) bahwa tata bahasa transformasi generatif adalah seperangkat kaidah-kaidah yang dapat bergandengan dengan tata bahasa struktur frase, suatu tata bahasa mengenai transformasi-transformasi. Selanjutnya Chomsky menjelaskan bahwa tata bahasa transformasi adalah suatu tata bahasa yang terdiri dari suatu urutan terbatas mengenai kaidah-kaidah

penulisan kembali yang berkonteks terbatas seperangkat transformasi yang terbatas.

Lees (dalam Tarigan, 1992:32) menjelaskan bahwa tata bahasa transformasi generatif adalah suatu tata bahasa yang memberikan atau melukiskan bagaimana kalimat-kalimat suatu bahasa diatur atau ditata.

Tata bahasa transformasi generatif merupakan teori linguistik yang menyatakan bahwa tujuan linguistik ialah menemukan apa yang semesta dan teratur dalam kemampuan manusia untuk memahami dan menghasilkan kalimat-kalimat yang gramatikal. Kalimat dianggap sebagai satuan dasar, dan hubungan antara unsur-unsur dalam struktur kalimat diuraikan atas abstraksi yang disebut kaidah struktur frase dan kaidah transformasi.

Transformasi adalah proses perubahan struktur dalam suatu kalimat ke dalam struktur luar atau struktur permukaannya. Transformasi merupakan kaidah yang menjelaskan proses perubahan dari struktur dalam ke struktur luar, baik dalam penambahan, pengurangan (penghilangan), permutasian, maupun pergantian. Transformasi adalah suatu proses merubah bentuk bahasa menjadi bentuk-bentuk lain, baik dari bentuk sederhana ke bentuk yang kompleks maupun dari bentuk kompleks ke bentuk yang sederhana.

Tata bahasa transformasi generatif mencoba memperlihatkan, dengan suatu sistem kaidah-kaidah, pengetahuan yang digunakan oleh penutur asli suatu bahasa dalam pembentukan kalimat-kalimat gramatikal (Tarigan, 1992:32).

Tata bahasa transformasi generatif bertolak dari hakikat pengetahuan linguistik yang dimiliki oleh penutur asli bahasa. Tata bahasa transformasi generatif menetapkan pengetahuan linguistik dengan bantuan aturan-aturan “generatif” dan “transformational” yang sekaligus merupakan petunjuk untuk menyusun dan menginterpretasikan kalimat-kalimat yang terbentuk secara gramatikal dan baik. Dalam membangun aturan-aturan, penganut tata bahasa transformasi generatif berpegang pada cara deduksi dan intuisi penutur asli.

Menurut pandangan tata bahasa generatif bahwa tata bahasa setiap bahasa terdiri atas tiga komponen, yaitu semantik, fonologi, dan sintaksis. Komponen semantik memberikan interpretasi semantis dalam sebuah kalimat, sedangkan komponen sintaksis mengubah struktur batin ke dalam struktur lahir dari sebuah kalimat dan membuat relasi antar keduanya.

Struktur Dalam dan Struktur Luar

Struktur batin adalah struktur formal yang menghubungkan secara langsung bukan kepada bunyi, melainkan kepada makna. Istilah struktur batin digunakan untuk merujuk kepada representasi mental yang mendasari suatu ujaran. Struktur lahir bersesuaian dengan bunyi, yaitu aspek fisik bahasa. Struktur lahir terdiri atas kalimat-kalimat aktual dari bahasa yang bersangkutan, yaitu kalimat-kalimat yang sesungguhnya dihasilkan oleh penutur (Ba'dulu dan Herman, 2010: Pembedaan struktur dalam dan struktur luar merupakan dasar dari kedua teori bahasa Chomsky. Melalui pembedaan ini, subkomponen transformasi menjadi penting dan diperlukan. Hal ini akan menunjukkan ketidakmampuan teori bahasa yang lain, dan pada pihak yang lain meletakkan dasar hubungan yang erat antara bahasa dan logika.

Wahab (1995: 138-139) Struktur dalam merupakan keseluruhan fungsi-fungsi gramatis dan hubungan antara unsur leksikal, yang memberikan isi semantik pada kalimat. Selanjutnya dalam struktur dalam ditemukan tiga dasar logika yaitu (1) pembagian atas kelas (leksikon), (2) pembagian atas hubungan gramatikal antara berbagai unsur dari leksikon, dan (3) pembagian dalam fungsi.

Jenis-jenis Proses Transformasi Generatif

Menurut Parera (2009:95) diperlukan beberapa prinsip kaidah transformasi yaitu (1) perwujudan kaidah-kaidah sintaksis sebagai dasar/basis dalam struktur dalam. Perwujudan ini diberi tanda dengan SD (struktur dalam), (2) pernyataan dan perwujudan tentang proses transformasi ditandai dengan T (transformasi) dan kaidah proses dengan singkatan per (permutasi), pengg (penggantian), peng (penghilangan), dan (3) proyeksi makna transformasi dengan bentuk pasif, imperative, Tanya, dan sebagainya.

Parera (2009:60-61) membagi proses transformasi atas empat jenis yaitu :

1. Proses penambahan (*addition*). Proses ini menggambarkan bahwa ada unsur yang ditambahkan pada unsur yang sudah ada. Penambahan ini biasanya berupa unsur yang belum terdapat dalam struktur dalam. Hal ini dapat berupa penambahan kata Tanya, negasi dan intonasi.
Contoh : Kecelakaan itu terjadi di depan kampus dan tiga orang terluka parah.
Kecelakaan itu terjadi di depan kampus dan tiga orang sangat terluka parah.
2. Proses penghilangan (*deletion*). Proses ini menggambarkan adanya penghilangan sesuatu unsur dalam kalimat. Hal ini dapat berupa penghilangan subjek, predikat, preposisi, dan sebagainya.
contoh : Ali memabat rumput dengan menggunakan parang lalu menyapu halaman.
Ali memabat rumput menggunakan parang lalu menyapu halaman.
3. Proses permutasi (*permutation*). Proses ini menggambarkan perubahan unsur dalam suatu kalimat. Hal ini dapat terjadi dalam pertukaran tempat, dari adverbium/keterangan waktu dan sebagainya.
Contoh : Wati memberi baju kepada sinta tadi sore dan dia menyukainya.
Tadi sore wati memberi baju kepada sinta dan dia menyukainya.
4. Proses penggantian (*substitution*). Proses menyatakan pergantian suatu unsur dalam satu kalimat dengan unsur lain.
Contoh : Ibu memarahi Ayah karena selalu pulang larut malam.
Mama memarahi Bapak karena selalu bermain judi.
5. Proses pemasifan. Proses ini menyatakan pemasifan suatu kalimat dari aktif ke pasif.
Contoh: Anti membeli makanan dan minuman dingin.

Makanan dan minuman dingin dibeli oleh Anti.

Kaidah Transformasi Generatif

Menurut Chomsky (Tarigan, 1992:36), yang dimaksud dengan kaidah transformasi generatif adalah suatu transformasi sederhana atau yang digeneralisasikan suatu kaidah yang mengakibatkan suatu pertukaran struktural dalam suatu pemerian atau deskripsi struktural.

Senada dengan pernyataan Chomsky tersebut, Koutsoudas (Tarigan, 1992:30) menjelaskan bahwa kaidah transformasi adalah suatu kaidah sunah atau wajib suatu kaidah T, yang mengubah penanda frase pokok menjadi suatu penanda frase turunan. Selanjutnya Lees (Tarigan, 1992:30) menjelaskan bahwa kaidah-kaidah transformasi selalu menulis ulang kalimat-kalimat lengkap atau utuh, sekalipun kaidah itu hanya mempengaruhi suatu unsur tunggal dalam kalimat.

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research), dalam hal ini peneliti langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data secara objektif sesuai dengan masalah yang diteliti.

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian dengan menggambarkan objek penelitian apa adanya, terutama yang berhubungan langsung dengan pengumpulan data, pengolahan data dan penyusunan laporan hasil penelitian.

Metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai data, sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 1993:8).

Data penelitian ini adalah data lisan yang berupa tuturan-tuturan yang bersumber dari penutur asli bahasa Muna di Desa Lailangga, Kecamatan Wadaga, Kabupaten Muna Barat karena di Desa Lailangga merupakan salah satu pemekaran dari Kabupaten Muna Barat.

Data yang digunakan adalah data yang dianggap sesuai dengan objek penelitian. Upaya penyediaan data ini dilakukan semata-mata untuk kepentingan analisis.

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang mendiami Desa Lailangga, Kecamatan Wadaga, Kabupaten Muna Barat. Adapun informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Dapat dipercaya baik dari segi pengetahuan maupun kejujuran secara umum dan secara khusus memberikam data yang akurat.
2. Tidak pernah bepergian, tinggal di pedalaman dan laki-laki.
3. Lama menetap di daerah tempat wawancara atau lokasi penelitian (Djajasudarma, 2006 : 22 & 25).

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode catat simak. Dalam pengumpulan data dipakai teknik-teknik berikut:

- 1) Elisitasi, yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung dan terarah. Pertanyaan-pertanyaan itu diajukan kepada informan dengan maksud untuk memperoleh ujaran atau kalimat sederhana yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
- 2) Catat dan pengarsipan data, yaitu data yang terkumpul diseleksi dan data yang ada hubungannya dengan analisis data dicatat dan ditata secara teratur dan sistematis.
- 3) Intropeksi, yaitu teknik yang di gunakan oleh peneliti. Apabila di temukan data yang meragukan, data itu dapat diperiksa dengan pengetahuan Bahasa Muna yang telah dimiliki oleh peneliti. Dengan perkataan lain peneliti dapat melakukan intropeksi terhadap data yang meragukan, baik untuk menguji, mempertimbangkan maupun menginterpretasikannya.

Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah metode kajian struktur dalam dan striktur luar. Kajian ini sesuai dengan objek penelitian yakni kalimat majemuk bahasa Muna.

Kajian Transformasi menurut Chomsky “mengubah posisi frasa nomina dan masukan *oleh* sebelum frasa nomina kedua serta mengubah verba aktif menjadi verba pasif.

Untuk lebih terarahnya analisis data dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan teknik kaidah transformasi (bilangan). Teknik yang diterapkan untuk menganalisis kalimat majemuk bahasa muna akan tampak sebagai berikut:

Kaidah transformasi generatif (bilangan).

Inaku negholi kenta, okambulu bhe pae. (Ibuku membeli ikan, sayur dan beras).

SD : (a) *Inaku negholi kenta* (Ibuku membeli ikan)

1 2 3

(b) *Inaku negholi kambulu* (Ibuku membeli sayur)

1 2 4

(c) *Inaku negholi pae* (Ibuku membeli beras)

1 2 5

SL : *Inaku negholi kenta, kambulu, bhe pae*

1 2 3 4 bhe 5

(Ibuku membeli ikan, sayur, dan beras)

1 2 3 1 2 4 1 2 5 \Rightarrow 1 2 3 4 bhe 5

Analisis kalimat tersebut memperlihatkan bahwa *inaku negholi kenta* (Ibukumembeli ikan) , *inaku negholi kambulu* (Ibuku membeli sayur), *inaku negholi pae* (Ibuku membeli beras) merupakan kalimat tunggal dengan urutan 1, 2, 3., 1, 2, 4., dan 1, 2, 5. Setelah mengalami transformasi kalimat itu menjadi *inaku negholi kenta, kambulu, bhe pae* (Ibuku membeli ikan, sayur,

dan beras) dengan urutan 1, 2, 3, 4, *bhe* 5. Serta penambahan kata tugas *bhe* yang berarti dan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan bentuk kalimat majemuk dalam bahasa Muna (kajian transformasi generatif). Peneliti langsung mendeskripsikan dengan menggunakan kaidah teknik bilangan agar bentuk kalimat majemuk dalam bahasa Muna (kajian transformasi generatif) tergambar dengan jelas.

4.1 Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara adalah gabungan dari beberapa kalimat tunggal yang unsur-unsurnya tidak ada yang di hilangkan. Dapat juga di katakan, bahwa antara unsur-unsur kalimat tunggal yang digabungkan kedudukannya setara. Kalimat majemuk setara diberi nama sesuai dengan jenis hubungan yang ada di antara kalimat-kalimat yang digabungkan.

Data :

1. *Isaku naegau kenta* “Kakakku akan memasak ikan”.
Aiku naelako sau “Adikku akan memotong kayu”.
“Isa ku nae gau kenta”.
Kakak 1T 3T masak ikan.
Kakak saya (akan) masak ikan.
“Kakakku akan memasak ikan”.
“Ai ku nae lako sau.
Adik 1T 3T potong kayu.
Adik saya (akan lako sau.
“Adikku akan memotong kayu”.
“Isa ku nae gau kenta bhe Ai ku nae lako sau.
Kakak 1T 3T masak ikan dan adik saya 3T potong kayu.
Kakak saya akan masak ikan dan adik saya akan potong kayu.
“Kakakku akan memasak ikan dan Adikku akan memotong kayu”.

Analisis:

SD: (a) *Isaku nae gau kenta*

1 nae 2 3

(b) *Aiku nae lako sau*

4 nae 5 6

SL: *Isaku nae gau kenta bhe Aiku nae lako sau*

1 nae 2 3 bhe 4 nae 5 6

1 nae 2 3 4 nae 5 6 1 nae 2 3 bhe 4 nae 5 6.

Analisis kalimat di atas menunjukkan bahwa kalimat *Isaku naegau kenta* (Kakakku akan memasak ikan) dan *Aiku naelako sau* (Adikku akan memotong kayu) merupakan kalimat tunggal dengan urutan 1, *nae*, 2, 3, dan 4, *nae*, 5, 6. Setelah mengalami transformasi kalimat tersebut mengalami perubahan antara kalimat (a) dan kalimat (b) yaitu penambahan konjungsi *bhe* yang berarti dan.

Karena kalimat tersebut termasuk kalimat majemuk setara, maka unsur-unsur kalimat tidak ada yang bisa di hilangkan di sebabkan kalimat dasar pada kalimat majemuk setara masing-masing dapat berdiri sendiri tidak tergantung pada kalimat yang lain, baik struktur maupun maknanya.

Data :

- 2. *La Ali nobhotu lalo* "La ali putus asa".
Nopongko wutono "Membunuh diri".
"La Ali no bhotu lalo".
La Ali 3T putus asa.
La Ali dia putus asa.
 "La Ali putus asa".
"Nopongko wuto no".
Membunuh diri 3T.
Membunuh diri dia.
 "Membunuh dirinya".
La Ali no bhotu lalo pada aitu nopongko wuto no.
La ali 3T putus asa kemudian membunuh diri 3T.
La Ali dia putus asa kemudian membunuh diri dia.
 "La Ali putus asa kemudian membunuh dirinya".

Analisis:

- SD: (a) La Ali no bhotu lalo
 1 no 2 3
- (b) Nopongko wuto no
 4 5 no

SL: La Ali no bhotu lalo pada aitu nopongko wuto no
 1 no 2 3 pada aitu 4 5 no
1 no 2 3 4 5 no ⇒ 1 no 2 3 pada aitu 4 5 no.

Analisis kalimat di atas menunjukkan bahwa kalimat *La Ali nobhotu lalo* (La Ali putus asa) dan *nopongko wutono* (membunuh dirinya) merupakan kalimat tunggal dengan urutan 1, **no**, 2, 3, dan 4, 5, **no**. Setelah mengalami transformasi kalimat tersebut mengalami perubahan antara kalimat (a) dan kalimat (b) yaitu penambahan konjungsi **pada aitu** yang berarti kemudian. Karena kalimat tersebut termasuk kalimat majemuk setara, maka unsur-unsur kalimat tidak ada yang bisa di hilangkan di sebabkan kalimat dasar pada kalimat majemuk setara masing-masing dapat berdiri sendiri tidak tergantung pada kalimat yang lain, baik struktur maupun maknanya.

4.2 Kalimat Majemuk Rapatan

Kalimat majemuk rapatan adalah kalimat majemuk yang terdiri dari penggabungan beberapa kalimat tunggal yang di tuliskan sekali saja karena frasa/kata-kata dalam kalimat itu menduduki posisi yang sama. Bagian yang di rapatkan bisa subjek atau predikat. Perapatannya didapat dengan cara menghilangkan unsur-unsur yang sama.

Data :

1. *Inaku nokala we galu* “Ibuku akan pergi ke kebun”.
Inaku nokala we daoa “Ibuku akan pergi ke pasar”.
“Ina ku no kala we galu”.
Ibu 1J 3T pergi ke kebun.
Ibu saya ia pergi ke kebun.
 “Ibukku akan pergi ke kebun”.
“Ina ku no kala we daoa”.
Ibu 1T 3T pergi ke pasar.
Ibu saya ia pergi ke pasar.
 “Ibuku akan pergi ke pasar”.
“Ina ku no kala we galu bhe we daoa”.
Ibu 1T 3T pergi ke kebun dan ke pasar.
Ibu saya ia pergi ke kebun dan ke pasar.
 “Ibuku akan pergi ke kebun dan ke pasar”.

Analisis:

- SD: (a) *Inaku no kala we galu.*
 1 no 2 3 4
- (b) *Inaku no kala we daoa.*
 1 no 2 3 5

SL: *Inaku no kala we galu bhe we daoa.*
 1 no 2 3 4 bhe 3 5

1 no 2 3 4 1 no 2 3 5 ⇨ 1 no 2 3 4 bhe 5

Berdasarkan analisis kalimat diatas memperlihatkan bahwa kalimat *inaku nokala we galu* (ibuku pergi ke kebun) dan *inaku nokala we daoa* (ibuku pergi ke pasar) merupakan kalimat tunggal dengan urutan 1, **no** , 2, 3,4 dan 1, **no**, 2, 3, 5. Setelah mengalami transformasi kalimat tersebut menjadi *inaku nokala we galu bhe we daoa* (ibuku pergi ke kebun dan ke pasar) dengan urutan 1, no, 2, 3, 4 bhe, 6. Serta penambahan konjungsi **bhe** yang berarti dan. Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk **rapatan subjek**. Dimana kalimat majemuk rapatan di tandai dengan merapatkan beberapa unsur yang sama.

Data :

2. *Wa susi nae gholi kenta we daoa* “Wa susi akan membeli ikan di pasar”.
Wa susi nae gholi kambulu we daoa “Wa susi akan membeli sayur di pasar”.
“Wa susi nae gholi kenta we daoa”.
Wa susi 3T beli ikan ke pasar.
Wa susi ia beli ikan ke pasar.
 “Wa susi akan membeli ikan di pasar”.
“Wa susi nae gholi kambulu we daoa”.
Wa susi 3T beli sayur ke pasar.

Wa susi ia beli sayur ke pasar.
 “Wa susi akan membeli sayur di pasar”.
 “Wa susi nae gholi kenta bhe kambulu we daoa”.
 Wa susi 3T beli ikan dan sayur ke pasar.
 Wa susi ia beli ikan dan sayur ke pasar..
 “Wa susi akan membeli ikan dan sayur di pasar”.

Analisis :

SD: (a) Wa susi nae gholi kenta we daoa.
 1 nae 2 3 4 5
 (b) Wa susi nae gholi kambulu we daoa.
 1 nae 2 6 4 5
 SL: Wa susi nae gholi kenta bhe kambulu we daoa.
 1 nae 2 3 bhe 6 4 5
1 nae 2 3 4 5 1 nae 2 6 4 5 1 nae 1 nae 2 3 bhe 6 4 5.

Berdasarkan analisis kalimat tersebut memperlihatkan bahwa *Wa susi naegholi kenta we daoa* (Wa susi akan membeli ikan di pasar), *Wa susi naegholi kambulu we daoa* (Wa susi akan membeli sayur di pasar) merupakan kalimat tunggal dengan urutan 1, *nae* 2, 3, 4, 5 dan 1, *nae*, 2, 3, 6, 4, 5. Setelah mengalami transformasi kalimat itu menjadi *Wa susi naegholi kenta bhe kambulu* (Wa susi akan membeli ikan dan sayur) dengan urutan 1, *nae*, 2, 3, *bhe*, 6, 4, 5. Serta penambahan kata tugas *bhe* yang berarti dan. Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk *rapatan subjek*, di mana kalimat rapatan di tandai dengan merapatkan unsur-unsur yang sama.

4.3 Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat merupakan jenis kalimat majemuk yang hubungan antara unsur-unsurnya tidak sederajat. Pada kalimat majemuk bertingkat ada induk kalimat dan ada anak kalimat. Induk kalimat adalah bagian kalimat yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat yang berpotensi dapat menjadi kalimat, sedangkan anak kalimat adalah bagian dari kalimat yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap.

Cara membedakan induk kalimat dengan anak kalimat adalah dengan memperhatikan posisi kata penghubung. Kata penghubung hanya terdapat pada anak kalimat.

Data :

1. *Miina nadhumadhi dokala* “Mereka tidak jadi pergi”.
 Nosaki amando “Bapaknya sakit”
 “Miina nadhumadhi do kala”.
 Tidak jadi 3J pergi.
 Tidak jadi mereka pergi.
 “Tidak jadi mereka pergi”.
 “Nosaki ama ndo”.
 Sakit Bapak 3J.
 Sakit Bapak mereka.
 “Sakit bapak nya”
 “Miina nadhumadhi do kala rampahano nosaki ama ndo”.
 Tidak jadi 3J pergi karena sakit bapak 3J.

Tidak jadi mereka pergi karena sakit bapak mereka.
 “Tidak jadi mereka pergi karena sakit bapaknya”.

Analisis:

SD: (a) Miina nadhumadhi do kala
 1 2 do 3

(b) Nosaki ama ndo
 4 5 ndo

SL: Miina nadhumadhi do kala rampahano nosaki ama ndo
 1 2 do 3 rampahano 4 5 ndo

1 2 do 3 4 5 ndo 1 2 do 3 rampahano 4 5 ndo.

Kalimat di atas menunjukan bahwa kalimat *Miina nadhumadhi dokala* (Tidak jadi mereka pergi) dan *nosaki amando* (Sakit Bapaknya) merupakan kalimat tunggal dengan urutan 1, 2, **do**, 3 dan 4, 5, **ndo**. Kemudian, kalimat tersebut menjadi kalimat majemuk bertingkat dengan menggunakan kata penghubung **karena** dan kemudian struktur kalimatnya berubah menjadi 1, 2, **do** 3 **rampahano** 4, 5 **ndo**. Pada kalimat tersebut terdapat unsur induk kalimat dan anak kalimat, dimana yang merupakan anak kalimat adalah *miina nadhumadhi dokala*, sedangkan induk kalimat adalah *nosaki amando*. Anak kalimat timbul akibat perluasan pola yang terdapat pada induk kalimat.

Data :

2. *Anaku nobhari fekirino* “Anakku banyak pikirannya”.
Nolea fotuno “Sakit kepalanya”.
 “Ana ku no bhari fekirino”.
Anak 1T 3T banyak pikirannya.
Anak saya dia banyak pikirannya.
 “Anakku banyak pikirannya”.
 “No lea fotuno”.
3T sakit kepalanya.
Dia sakit kepalanya.
 “Sakit kepalanya”.
 “Ana ku no bhari fekirino bhe no lea fotuno”.
Anak 1T 3T banyak pikirannya sehingga 3T sakit kepalanya.
Anak saya dia banyak pikirannya sehingga dia sakit kepalanya.
 “Anakku banyak pikirannya sehingga sakit kepalanya”.

Analisis:

SD: (a) Anakku no bhari fekirino
 1 no 2 3

(b) No lea fotuno
 No 4 5

SL: Anakku no bhari fekirino bhe no lea fotuno
 1 no 2 3 bhe no 4 5

1 no 2 3 no 4 5 1 no 2 3 bhe no 4 5

Analisis kalimat di tunjukkan bahwa *anaku nobhari fekirino* (Anakku banyak pikirannya) dan *nolea fotuno* (Sakit kepalanya) merupakan kalimat tunggal dengan urutan 1, **no**, 2, 3, dan **no**, 4, 5. Setelah mengalami transformasi, kalimat tersebut menjadi kalimat majemuk bertingkat dengan

menggunakan kata penghubung *sehingga* dan kemudian struktur kalimatnya berubah menjadi 1, *no*, 2, 3, *bhe*, *no*, 4, 5. Pada kalimat tersebut terdapat unsur induk kalimat dan anak kalimat, dimana yang merupakan anak kalimat adalah *anaku nobhari fikirino*, sedangkan induk kalimat adalah *nolea fotuno*. Anak kalimat timbul akibat perluasan pola yang terdapat pada induk kalimat.

4.5 Relevansi terhadap pembelajaran di sekolah

Pada hakikatnya pembelajaran bahasa daerah adalah pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yakni perubahan tingkah laku.

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia berorientasi pada pembelajaran bahasa, yakni belajar bahasa daerah dan belajar sastra, belajar bahasa daerah diarahkan pada bagaimana siswa bisa berkomunikasi dan mengetahui seluk-beluk gramatika bahasanya, sedangkan belajar sastra siswa diarahkan agar mereka mampu menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan serta berekreasi atau berkarya sesuai dengan potensi yang ada. Oleh karena itu, pelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan.

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan tercantum bahwa bahasa daerah dimasukkan sebagai aspek muatan lokal di sekolah-sekolah khususnya SD dan SMP, karena bahasa daerah merupakan bahasa daerah yang pertama di kenal oleh anak pada umumnya sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua oleh anak.

Untuk membuat siswa mampu berkomunikasi dengan baik dan benar maka, siswa diharapkan mampu mengetahui dan memahami struktur gramatika bahasa daerah yang dipelajarinya.

Penguasa struktur gramatika khususnya kalimat majemuk suatu bahasa menunjang keberhasilan siswa dalam berkomunikasi yang benar.

Berdasarkan kondisi di lapangan melukiskan bahwa proses pembelajaran bahasa daerah masih berlangsung secara tradisional. Oleh karena itu, salah satu upaya bahasa adalah menyediakan buku-buku bahasa daerah yang berkualitas untuk di baca dan di gunakan oleh siswa atau pihak yang berkepentingan.

Penelitian ini mengkaji struktur kalimat majemuk bahasa Muna. Relevansinya dengan pembelajaran di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Pengajar dapat mengetahui struktur kalimat majemuk bahasa Muna sehingga mereka memiliki potensi untuk menyampaikannya.
2. Peserta didik memperoleh informasi tentang struktur kalimat majemuk bahasa Muna, sehingga mereka dapat menggunakannya sesuai dengan posisinya masing-masing.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan ajar di sekolah terutama yang menggunakan bahasa Muna sebagai muatan lokal.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di uraikan pada bab IV, maka dapat di simpulkan sebagai berikut.

Kalimat majemuk dalam bahasa Muna terdiri atas tiga, yakni kalimat majemuk setara, kalimat majemuk rapatan dan kalimat majemuk bertingkat.

Analisis transformasi generatif dapat di terapkan dalam analisis bahasa daerah, khususnya kalimat majemuk dalam bahasa Muna. Hal ini berdasarkan bahwa apabila suatu kalimat terdapat perbedaan antara struktur dalam (SD) dengan struktur luar (SL), maka kalimat tersebut telah mengalami apa yang di sebut dengan transformasi.

Penyusunan kaidah-kaidah transformasi dan kaidah-kaidah struktur bilangan menunjukkan bahwa setiap kalimat mempunyai kaidah yang berbeda sesuai dengan struktur dalam dan struktur luar yang ada pada kalimat itu.

Saran

Sehubungan dengan kenyataan bahwa analisis transformasi generatif dapat di terapkan dalam analisis bahasa Indonesia. Tidak hanya itu analisis transformasi juga dapat di terapkan dalam bahasa daerah khususnya bahasa Muna, maka peneliti perlu menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Pembinaan dan pengembangan bahasa daerah sebagai salah satu bagian dan sasaran pembinaan bahasa Indonesia, maka penelitian bahasa-bahasa daerah perlu di kembangkan termasuk di dalamnya kalimat majemuk bahasa Muna (kajian transformasi generatif) sebagai salah satu bahasa daerah di Nusantara.
2. Hendaknya para mahasiswa dan guru bahasa menaruh perhatian yang sungguh-sungguh terhadap model analisis transformasi generatif agar di terapkan dalam analisis sintaksis dan pengajarannya. Sebab kenyataan menunjukkan bahwa analisis transformasi sangat tepat untuk di gunakan dalam analisis kalimat.
3. Penelitian bahasa daerah perlu terus di tingkatkan, baik dari aspek sastra agar tidak punah oleh perkembangan IPTEK yang semakin maju.

Oleh karena itu, harapan penulis semoga dengan sajian yang sangat sederhana ini dapat menumbuhkan minat para pembaca terutama para mahasiswa yang ingin menggeluti teori-teori linguistic untuk terus menerus melakukan pengkajian yang mendalam dan komprehensif dalam berbagai aspek kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Zainal. 1997. *Sintaksis Bahasa Dani Barat*. Jakarta: Depdiknas.
- Ba'dulu, Abdul Muis dan Herman. 2010. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djadjasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik*. Bandung: Eresco.
- Djadjasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik (Ancangan Metode Penelitian dan Kajian)*. Bandung: Refika Aditma.
- Marafad, La Ode Sidu. 2012. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Kendari: Unhalu Press.
- Moeliono, Anton M., dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia
- Parera, J.D. 2009. *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.
- Pusat Bahasa. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia.

- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori, dan Peran)*. Bandung: Refika Aditama.
- Tarigan, Henry Guntur. 1992. *Pengajaran Kontastif*. Bandung: Angkasa.
- Wahab, Abdul. 1995. *Teori Semantik*. Surabaya: Airlangga University Press.